



Munich Personal RePEc Archive

## **Reconstruction of Islamic Theology Discourse In the Modern World**

Hardiansyah, Suteja

Dept. Complexity Research on Religion and Tradition

11. May 2009

Online at <http://mpa.ub.uni-muenchen.de/18051/>  
MPRA Paper No. 18051, posted 29. October 2009 / 03:38

# Meninjau Ulang Diskursus Teologi Islam dalam Dunia Modern

Hardiansyah Suteja

[hardiansyah.suteja@yahoo.com]

Mahasiswa B.A. program studi Islamic Studies di Islamic College for Advanced Studies, Jakarta

## 0.0. Abstrak

Pertanyaan apakah teologi Islam relevan dalam dunia modern ketika dihadapkan dengan tantangan dari pelbagai permasalahan dan/atau krisis modern, seperti krisis ekologis, kemajuan sains, diskursus *faith and reason*, yang diajukan selama ini, melupakan satu hal: yakni *naturalisasi diskursus*. Makalah ini hendak membongkar diskursus teologi Islam dalam dunia modern. Kesimpulan makalah ini adalah ketika persoalan *naturalisasi diskursus* tidak disentuh, upaya teologi Islam dalam menjawab tantangan dunia modern dalam pelbagai bentuknya menjadi suatu hal salah arah dan mengabaikan persoalan sebenarnya.

**Katakunci:** diskursus • naturalisasi diskursus • hegemoni • *civilization* • saintisme • historisitas • pandangan-dunia

## 1.0. Pendahuluan

Apakah teologi Islam relevan untuk menjawab pelbagai tantangan dunia modern? Mengapa teologi Islam harus menjawab segala tantangan dunia modern yang secara ontologis sangat berbeda? Tidak bisa dipungkiri bahwa dunia modern menyodorkan pelbagai permasalahan yang mau tidak mau kalangan Islam pun ditantang untuk menjawabnya. Hal ini bisa disebabkan karena beberapa hal: *Pertama*, untuk tidak menyebutkan semua, klaim

karakter universal dalam dunia modern. *Kedua*, sifat masifikasi penyebaran kultur dunia modern. *Ketiga*, pada sisi finansial, di belahan bumi mana pun, termasuk negeri Islam, uang menjadi penghubung interaksi tiap negara modern. *Keempat*, teknologi yang sekarang berkembang dan diterima oleh kalangan Muslim dibangun di atas dasar asumsi pandangan-dunia modern. Keempat indikator itu cukup untuk menjustifikasi bahwa kalangan Islam tidak bisa mengelak dari tantangan dunia modern.

Ketika ditulis “teologi Islam dan dunia modern”, itu tidak berarti terdapat dua entitas. Kata “dan” merupakan kopula dalam konteks tersebut. Penolakan bahwa krisis atau permasalahan dunia modern tidak harus dijawab oleh teologi Islam menjadi salah tempat. Jawaban teologi Islam atas tantangan dunia modern lebih merupakan soal sinaran atau lokus peristiwa persemaian teologi Islam dalam menjawab persoalan yang ada. Adapun soal apakah teologi Islam relevan dalam menjawab tantangan tersebut akan ditemukan pada bagian akhir makalah ini.

## 2.0. Ruanglingkup Permasalahan

Perbincangan diskursus teologi dalam dunia Islam kontemporer menyentuh banyak atau beragam dimensi dan permasalahan. Anekaragam dimensi dan permasalahan tersebut secara historis merupakan suatu hal yang berkembang. Ia turut ditentukan oleh faktor

relasi sosial dan infrastruktur-suprastruktur yang ikut berubah. Dalam makalah ini permasalahan yang akan dibahas dibatasi pada soal iman dan nalar dan perkembangan sains dalam konteks teologis.

### 3.0. Historisitas Diskursus Teologis

Seperti yang sudah disebutkan bahwa dimensi dan permasalahan teologis selalu berkembang mengikuti perubahan relasi sosial dan infrastruktur-suprastruktur yang ada, pada bagian ini akan ditunjukkan bagaimana perubahan tersebut.

#### 3.1. *Diskursus Iman dan Nalar (Faith and Reason Discourse)*

Secara historis, di masa awal perkembangan teologi Islam, permasalahan pertentangan atau ketidaksesuaian antara iman dan nalar tidak menjadi permasalahan umum (*common problem*). Pereduksian teologi menjadi sekadar iman yang dilepaskan atau dipertentangkan dengan akal tidak menjadi suatu hal mainstream. Secara sporadis hal tersebut boleh jadi bisa ditemukan, misalnya rumusan doktrin *bi la kaifa*. Tapi, perlu dicatat bahwa teologi Islam awalnya adalah suatu bentuk *jadal* (perdebatan). Metode *jadal* tersebut mengandaikan disiplin penalaran yang baik. Ketika sebagaimana kalangan dari muslim berdalih dengan doktrin *bi la kaifa* dalam menghadapi persoalan, bukan berarti itu suatu sikap menerima begitu saja. *Bi la kaifa* untuk bisa diterima harus dipertahankan dengan cara logis atau didebatkan.

Permasalahan teologis dalam Islam muncul kali pertama pada persoalan politis: sebagian pendukung Ali ibn Abi Thalib yang tidak menyetujui keputusannya berdamai dengan Muawiyah melakukan gerakan separatis. Dari peristiwa ini muncullah golongan Khawarij. Dari titik inilah kemudian embrio teologi Islam lahir.

Diskursus antara iman dan nalar sebagai suatu hal terpisah, yang dipahami sebagai suatu hal yang bertentangan di antara keduanya, pada awalnya muncul sebagai permasalahan umum di dalam dunia Kristen atau episentrum Barat. Ketika kalangan Kristen mulai mengalami persentuhan dengan filsafat, otoritas Gereja Resmi yang mendominasi tindak-tanduk pemeluk Kristen mulai dipertanyakan. Dalam filsafat, independensi berpikir merupakan hal niscaya. Sedangkan dalam dunia Barat kala itu, tindak-tanduk pemeluk Kristen diatur oleh Gereja Resmi. Fenomena skolastisisme filsafat merupakan bukti dan kisah bagaimana pada akhirnya filsafat harus tunduk pada atau melayani Gereja Resmi.

Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari perjumpaan tersebut tidak hanya pada persoalan otoritas Gereja dengan kebebasan, melainkan bagaimana iman dapat dipertanggungjawabkan di hadapan nalar. Dari hal ini, terdapat dua kelompok besar: 1) kelompok yang menganggap bahwa iman dan nalar adalah hal bertentangan; dan 2) kelompok yang menyatakan bahwa iman dan nalar tidak saling bertentangan melainkan melengkapi.

Memasuki zaman kolonialisme, salah satunya dengan gagasan orientalisme Barat, mulailah pertemuan antara Islam dengan Barat dengan wajah yang samasekali baru, yakni penundukkan atau penaklukan. Dari pertemuan inilah gagasan-gagasan yang khas atau terjadi di Barat diformulasikan untuk menyorot Islam. Salah satu gagasan itu ialah dengan menggulir diskursus iman dan nalar dalam melihat dan memahami teologi Islam. Diskursus iman dan nalar dalam Islam pada dasarnya tidak memiliki preseden historis yang datang dari Islam itu sendiri, melainkan dari luar.

#### 3.2. *Modernisme*

Modern bukanlah sekadar suatu periode, melainkan pandangan-dunia atau prinsip metafisis (ontologis). oleh karena itu, dunia modern diartikan dalam makalah ini adalah

dunia yang didominasi oleh pandangan-dunia modern. Dalam kata lain, dunia modern merupakan pengejawantahan prinsip-prinsip modern dalam kehidupan manusia atau masyarakat.

Menurut ahli sejarah peristiwa modern awal kali terjadi ditandai dengan pergeseran teosentris ke antroposentris dalam kehidupan masyarakat. Sekali lagi, pergeseran tersebut merupakan suatu hal khas Barat atau dunia Kristiani. Oleh karena itu, pergeseran tersebut sama saja dengan mengatakan terjadi pergeseran otoritas yang awalnya dimonopoli oleh Gereja kemudian ke individu. Tapi, secara umum, pergeseran tersebut bisa dimaknai, jika menggunakan sudut pandang kalangan perenialis, lepas atau tercerabutnya dimensi spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Hal yang disebut di atas adalah ciri dari dimensi metafisis dan filosofis modern. Sedangkan dari karakter sains modern, pergeseran terjadi dari pelacakan jejak Tuhan (*vestigia Dei*) di alam ke penaklukkan alam. Sains modern pada prinsipnya merupakan narasi penaklukkan atau penundukkan. Alam dilihat sebagai suatu yang kacau dan tidak tertala serta irasional. Oleh karena itu, alam—dan juga perempuan—harus ditundukkan atau ditaklukkan.

Sebelum pandangan-dunia modern muncul sebagai fenomena mainstream, sejak zaman neolitikum, masyarakat melakukan domestifikasi alam hanya untuk keperluan tempat tinggal dan konsumsi. Ketika pandangan-dunia modern hadir sebagai suatu hal niscaya di tengah masyarakat, domestifikasi alam tidak hanya sekadar untuk memenuhi keperluan tempat tinggal menetap dan konsumsi, melainkan alam secara substansial pun didomestifikasi. Dari sinilah muncul gagasan *civilized* dan *uncivilized*. Persoalan domestifikasi alam ini pun turut menjadi suatu penanda progresifitas. Masyarakat prasejarah yang hidup penuh harmonis dengan alam

disebut *uncivilized* karena tidak melakukan domestifikasi penuh terhadap substansi alam.

Penanda modern lain di antaranya ialah: 1) munculnya kolonialisme atas nama *civilization*; 2) Revolusi Prancis; 3) Revolusi Industri; 4) kapitalisme; 5) komodifikasi; 6) mediasi dalam relasi sosial (*ie.* negara); dan 7) mekanisasi kehidupan.

Karakter-karakter tersebut pada akhirnya turut memengaruhi bagaimana teologi dalam Islam diperbincangkan dan dimaknai. Misalnya, gagasan konflik antara sains dan agama merupakan fenomena Barat. Dalam Islam sains dan agama tidak pernah dipertentangkan sebagai hal mainstream. Ketika teologi Islam memasuki diskursus ini, maka mau tidak mau telah muncul asumsi (*hidden assumption*) bahwa sains dan agama, dalam hal ini Islam, bertentangan.

Konsep teologi secara historis merupakan term khas Kristen atau perspektif Barat (*Western worldview*). Dalam Islam, dikenal konsep atau disiplin *kalam* yang biasanya dipadankan dengan *theology*. Secara historis, *theology* dengan *kalam* memiliki perbedaan.

#### 4.0. Naturalisasi Diskursus

*Naturalisasi diskursus* dimaksud dalam makalah ini ialah suatu pembahasan pada suatu hal dengan cara hegemonik. Ketika sains dan agama dalam dunia Islam tidak memiliki preseden historis konflik, kemudian diskursus sains dan agama yang dicanangkan dari episentrum Barat yang memiliki preseden historis konflik diterapkan dalam dunia Islam, keunikan sains dalam Islam serta merta dinafikan begitu saja. Disiplin sejarah sains dan filsafat sains kontemporer telah banyak menyodorkan bukti-bukti bahwa sains yang berkembang sekarang, kontribusi saintis atau ilmuwan Muslim dan sains Islam itu sendiri tidak bisa dinafikan. Tapi, ketika diskursus sains dan agama melihat keduanya sebagai suatu yang bertentangan, maka sains Islam pun ditolak. Gagasan bahwa tidak ada sains dalam Islam

hampir diterima secara luas oleh kalangan Muslim. Hal seperti yang dimaksudkan naturalisasi diskursus.

### **5.0. Relevansi Teologi Islam dalam Dunia Modern**

Pertanyaan apakah teologi Islam dapat menjawab tantangan dunia modern atau dalam kata lain apakah teologi Islam relevan dalam menjawab tantangan zaman, menjadi kompleks dengan latar belakang yang sudah disebutkan di bagian-bagian sebelumnya. Untuk menjawab tantangan dunia modern, teologi Islam tidak hanya berurusan dengan pemikiran atau penalaran saja, melainkan juga dengan tindakan hegemonik dan penaklukan.

Untuk menjawab tantangan tersebut, teologi Islam harus menggunakan banyak kacamata, mulai dari kacamata politis, geografis, kultural, dll.. Ketika kacamata-kacamata tersebut diabaikan, jelas teologi Islam menjadi tidak relevan. Tapi, irelevansi tersebut dikarenakan teologi Islam tidak dapat melihat persoalannya secara menyeluruh. Dunia modern dibangun dengan banyak dimensi, sedangkan teologi adalah salahsatu dimensi. Dunia modern hadir tidak hanya dengan dimensi teologis, melainkan kompleks.

Untuk relevan, teologi Islam harus dapat memahami kekomplesitan permasalahan dunia modern. Dan, tentu saja, teologi Islam harus mengembangkan dirinya dalam sinaran integralistik dan holistik. Relasi sosial dan infrastruktur-suprastruktur 100 tahun lalu dengan sekarang jelas berbeda. Dan itu mau tidak mau mengandaikan perubahan dan pengembangan dalam teologi Islam itu sendiri.

Naturalisasi diskursus yang selama ini teologi Islam terlibat di dalamnya, harus disadari oleh teologi Islam. Jika tidak, teologi Islam menjadi salah arah dalam menyambut tantangan tersebut. Teologi Islam menjadi terhegemoni. Dan, pada akhirnya, persoalan atau pertanyaan relevansi/irelevansi bagi teologi Islam menjadi salah arah dan keliru.

### **6.0. Diskusi**

Dunia modern beserta tantangan dan krisisny hadir tidak hanya dengan satu wajah, dalam hal ini teologis, melainkan banyak wajah. Teologi merupakan satu wajah atau dimensi. Ketika teologi Islam hendak menyambut dunia modern, menjadi suatu hal yang tidak tepat. Tapi, lain lagi soalnya jika prinsip-prinsip Islam dihadapkan dengan persoalan dunia modern. Sebagaimana dunia modern yang memiliki banyak wajah atau dimensi, prinsip-prinsip Islam pun serupa: ia menjelma dalam pelbagai wajah atau dimensi.

Krisis atau tantangan modern pada kenyataanya lebih pada persoalan prinsip metafisis atau ontologis. Oleh karena itu, hanya prinsip-prinsip metafisis yang dapat menjawabnya secara menyeluruh.

### **7.0. Kerja Mendatang**

Kertas kerja (*working paper*) mengenai permasalahan naturalisasi diskursus atau historisitas evolutif dari teologi belumlah banyak dilakukan. Untuk kelanjutan hipotesa makalah ini bahwa teologi Islam diperbincangkan dalam konteks hegemonik, maka kertas kerja yang spesifik membahas naturalisasi diskursus akan sangat bermanfaat.

Kemudian, pada sisi kultur, Richard Dawkins mengenalkan gagasan meme untuk membaca evolusi kultur. Kiranya, salah satu kerja mendatang mengenai pokok permasalahan (*subject-matter*) yang diangkat dalam makalah ini bisa menggunakan konsep meme Dawkins tersebut. Karena teologi merupakan suatu peristiwa yang dilakukan oleh manusia dan teologi itu sendiri mengalami perkembangan sejalan dengan perubahan relasi sosial dan infrastruktur-suprastruktur yang terjadi di dalam masyarakat, pembacaan masalah tersebut dengan teori meme menjadi cukup penting untuk masukan.

Kemudian, kertas kerja yang memetakan peristiwa historis diskursus teologis secara

geografis belumlah dilakukan. Jika kertas kerja mendatang dapat melakukan pemetaan tersebut, hal itu dapat lebih menjelaskan soalan naturalisasi diskursus dan juga dapat memperlihatkan apakah persebaran pokok permasalahan teologis pada satu tempat itu berbeda di tempat lain dan bagaimana faktor relasi sosial dan infrastruktur-suprastruktur itu di tiap tempat memengaruhi pokok permasalahan yang dibincangkan dalam teologi.

### Pengakuan

Dikarenakan *deadline* makalah ini jatuh pada Rabu, 20 Mei 2009, sedangkan saya baru bisa mengerjakan makalah ini hanya satu hari sebelum *deadline*, yakni Selasa, 19 Mei 2009, pukul. 20.00 wib, maka pencantuman daftar bacaan secara menyeluruh tidak sempat saya lakukan dan pengutipan sumber teks yang saya lakukan pun tidak dengan menggunakan cara pengutipan langsung dan pengutipan tersebut tidak menyeluruh. Tapi, apa yang saya tulis dalam makalah ini merupakan hasil dari bacaan. Untuk pertanggungjawaban standar akademis, saya tetap akan memperbaiki makalah ini di masa mendatang dengan mencantumkan daftar bacaan secara menyeluruh atau, jika memungkinkan, saya akan memberikan kutipan langsung dalam teks, dan merevisi kekurangan yang masih dijumpai di sana-sini—mengingat makalah ini dikerjakan dengan sangat terburu-buru.

### Senarai Bacaan

*Sebagian teks yang digunakan dalam makalah ini berbentuk buku elektronik asli. Terkadang tahun penerbitan pada satu buku dalam format cetak dan format elektronik berbeda. Oleh karena itu, untuk tahun berbeda tersebut akan ditulis 2001/2007. Artinya, buku dalam format cetak dipublikasikan pada 2001, sedangkan format elektronik pada 2007.*

Ayala, Francisco J.. 2007. *Darwin's Gift to Science and Religion*. USA: Joseph Henry Press.

Burnett, Charles, Jan P. Hogendijk, Kim Plofker & Michio Yano (ed.). 2004. *Studies in the History of the Exact Sciences in Honour of David Pingree*. Leiden: Brill.

Clarke, J.J.. 1997/2003. *Oriental Enlightenment: The Encounter Between Asian and Western Thought*. Taylor & Francis e-Library.

Collins, C. John. 2003. *Science & Faith: Friends or Foes?* USA: Crossway Books.

Dabashi, Hamid. 2008. *Islamic Liberation Theology: Resisting the Empire*. Taylor & Francis e-Library.

Daiber, Hans. "The Way from God's Wisdom to Science in Islam: Modern Discussions and Historical Background." Baharudin Ahmad (ed.). 2008. *Islamic Science and the Contemporary World*. Malaysia: ISTAC & IUM.

Davies, Douglas J.. 2002. *Anthropology and Theology*. USA: Berg.

Dennett, Daniel C.. 2007. *Breaking the Spell: Religion as a Natural Phenomenon*. USA: Penguin Books.

Derry, Gregory N.. 1999. *What Science is and How It Works*. USA: Princeton University Press.

Diamond, Jared M. 1997. *Guns, Germs, and Steel: The Fates of Human Societies*. W.W. Norton & Company.

Dixon, Thomas. 2008. *Science and Religion: A Very Short Introduction*. Great Britain: Oxford University Press.

Einhorn, Stefan. 2002. *A Concealed God: Religion, Science, and the Search for Truth*. diterj. dari bahasa Swedia ke dalam bahasa Inggris oleh Linda Schenck. USA: Templeton Foundation Press.

Ferguson, Kitty. 2004. *The Fire in the Equations: Science, Religion, and the Search for God*.

- Paperback Edition. USA: Templeton Foundation Press.
- Ferngren, Gary B.. 2000/2005. *The History of Science and Religion in the Western Tradition: An Encyclopedia*. Taylor & Francis e-Library.
- Ford, David F., Ben Quash & Janet Martin Soskice. 2005. *Fields of Faith: Theology and Religious Studies for the Twenty-First Century*. USA: Cambridge University Press.
- Hardwick, Charles. 1859. *A History of the Articles of Religion*. Cambridge: Deighton, Bell, and Co.
- Haight, John. F.. 2006. *Is Nature Enough? Meaning and Truth in the Age of Science*. USA: Cambridge University Press.
- Huyssteen, J. Wentzel Vrede van. 2003. *Encyclopedia of Science and Religion*. USA: Macmillan Reference USA.
- Iqbal, Muzaffar. 2007. *Science and Islam*. USA: Greenwood Press.
- Kuhn, Thomas S.. 1996. *The Structure of Scientific Revolutions*. Third Edition. USA: The University of Chicago Press.
- Lurquin, Paul F. & Linda Stone. 2007. *Evolution and Religious Creation Myths: How Scientists Respond*. USA: Oxford University Press.
- Macdonald, Duncan B.. 1903. *Development of Muslim Theology, Jurisprudence and Constitutional Theory*. New York: Charles Scribner's Son.
- Omar al-Khayam. 2008. *An Essay by the Uniquely Wise 'Abel Fath Omar bin al-Khayyam on Algebra and Equations (Algebra wa al-Muqabala)*. diterj. dari bahasa Arab ke dalam bahasa Inggris oleh Roshdi Khalil. UK: Garnet Publishing.
- Polkinghorne, John. 1998. *Science and Theology: An Introduction*. London: SPCK/Fortress Press.
- Proctor, James D.. 2005. *Science, Religion, and the Human Experience*. USA: Oxford University Press.
- Psillos, Stathis & Curd, Martin (ed.). 2008. *The Routledge Companion to Philosophy of Science*. Taylor & Francis e-Library.
- Saunders, Nicholas. 2002. *Divine Action & Modern Science*. USA: Cambridge University Press.
- Smith, Huston. 2001/2007. *Why Religion Matters: The Fate of the Human Spirit in an Age of Disbelief*. HarperCollins e-books.
- Winter, Tim (ed.). 2008. *The Cambridge Companion to Classical Islamic Theology*. USA: Cambridge University Press.
- Zerzan, John. "Patriarki, Peradaban, dan Asal-Usul Gender" diterjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia oleh Ernesto Setiawan dan Hardiansyah Suteja dalam *Kata Zine*. No. 3. 2007.